

**UPAYA UNICEF (*UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND*)  
DALAM MENANGANI PARIWISATA SEKS ANAK DI  
KAMBOJA TAHUN 2016-2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Hubungan Internasional**



Oleh :  
**Najmah Zahiro**  
I02215006

**PRODI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Najmah Zahiro

NIM : 102215006

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Upaya UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam

Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016 – 2018.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, sayaa bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Desember 2019

Yang menyatakan



Najmah Zahiro

NIM: 102215006

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Najmah Zahiro  
NIM : 102215006  
Program Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul **“Upaya UNICEF (*United Nations Children’s Fund*) dalam Menangani Pariwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016 - 2018”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 23 Desember 2019  
Pembimbing



Abid Rahman, S.Ag., M.Pd.I

NIP: 19770623200710106

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Najmah Zahiro dengan judul: "*Upaya UNICEF (United Nations Children's Fund)*" dalam Menangani Kasus Priwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016 – 2018" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 24 Desember 2019

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197706232007101006

Penguji II



M. Fathoni Hakim, M.Si  
NIP. 198401052011011008

Penguji III



Zaky Ismail, M.Si  
NIP. 198212302011011007

Penguji IV




Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.  
NIP. 199003252018012001

Surabaya, 30 Desember 2019

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



  
Prof. Dr. H. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.  
NIP. 197402091998031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAJMAH ZAHIRO  
NIM : I02215006  
Fakultas/Jurusan : FISIP/HUBUNGAN INTERNASIONAL  
E-mail address : najmaah.zahiro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Upraga UNICEF (United Nations Children's Fund) dalam  
Menangani Pariwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016-2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Januari 2020

Penulis



( Najmah Zahiro )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRACT

**Najmah Zahiro, 2019, *The Effort of UNICEF (United Nations Children's Fund) in Handled Child Sex Tourism Cases at Cambodia on 2016 – 2018*. International Relations Thesis at the Faculty of Social and Political Sciences Islamic University of Sunan Ampel Surabaya**

**Keywords : UNICEF, Child Sex Tourism, International Organizations, Cambodia**

Cambodia is a Country with the largest number of child sex tourism cases after Thailand and Philippines. In addition, the level of poverty, community culture, and the progress of the tourism sector in Cambodia is one of the causes of child sex tourism in Cambodia. Therefore, here the researcher will explain about UNICEF's efforts in handling the cases of child sex tourism in Cambodia. This research used a descriptive qualitative approach using literature studies and interviews to obtain valid data. The researcher also used the concept of Human Security and International Organization to protect the rights of children in Cambodia. The result shows that the effort made by UNICEF Cambodia through several programs carried out jointly with the Cambodian government and other organizations that have the same goal are able to minimize the existence of child sex tourism that occurs in Cambodia. The response from the Cambodian society was also very supportive of the programs which carried out by UNICEF Cambodia.

## ABSTRAK

**Najmah Zahiro, 2019, Upaya UNICEF dalam Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja pada Tahun 2016 – 1018.** Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci : UNICEF, Pariwisata Seks Anak, Organisasi Internasional, Kamboja**

Kamboja sebuah negara dengan jumlah kasus pariwisata seks anak terbesar setelah Thailand dan Filipina. Tingkat kemiskinan, budaya masyarakat, serta kemajuan sektor pariwisata di Kamboja menjadi salah satu penyebab kasus pariwisata seks anak di Kamboja. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan mengenai upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kepustakaan serta wawancara untuk mendapatkan data yang valid. Menggunakan konsep *Human Secrity* dan organisasi internasional untuk menganalisis Upaya dari UNICEF di Kamboja sebagai Oranisasi Internasional dalam melindungi hak anak yang ada di Kamboja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja melalui beberapa program mampu meminimalisir adanya Pariwisata Seks Anak yang terjadi di Kamboja.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN	
PENULISAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Definisi Konseptual .....	16
G. Argumentasi Utama .....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	20











## PENDAHULUAN

*Human trafficking* menurut penjelasan dari PBB adalah “suatu keadaan terdesak, adanya pemaksaan, perbuatan ataupun transaksi yang curang, kebohongan atas dasar pemberian pekerjaan, menggunakan prostitusi, penculikan, atau masuk kedalam sebuah pekerjaan di bawah umur 18 tahun”.<sup>1</sup> Menurut *Anti – Trafficking in Persons Act B.E. 2551(2008)*, perdagangan manusia adalah memperoleh, membeli, menjual, menawarkan, membawa dari suatu daerah atau mengirim ke daerah tertentu, menangkap atau membatasi, menerima beberapa orang dengan maksud untuk mengancam atau menggunakan kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, atau menggunakan kekuasaan dengan memberi upah atau keuntungan untuk memperoleh izin untuk mempunyai kekuasaan atas seseorang dengan maksud untuk mengeksploitasi orang tersebut.<sup>2</sup>

Sebagian besar korban dari kasus human trafficking ini merupakan perempuan dan anak – anak di bawah umur. Pada umumnya, mereka yang menjadi korban dari human trafficking ini dijanjikan dengan menerima pekerjaan yang layak dan

<sup>2</sup>“SIREN human trafficking dta sheet: Strategic Information Response Network”, United Nations inter-Agency Project on Human Trafficking (UNIAP): Phase III, Bangkok, Thailand, (2008), 15.



dengan gaji yang besar ataupun dengan kesempatan untuk belajar diluar negeri. Selanjutnya mereka akan dipaksa untuk menjadi pekerja seks atau terjun ke dunia pornografi. Keadaan ekonomi masyarakat yang kurang mampu menjadikan salah satu penyebab terbesar adanya perdagangan manusia. Karena kemiskinan dapat membuat kebanyakan masyarakat akan melakukan apapun untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan itu merupakan makhluk yang lemah yang hanya melayani suaminya ketika berada di rumah, serta kehendak dari orang tua yang memaksa anaknya untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Kongres dunia pertama yang membahas mengenai *Sexual Exploitation*, yang diadakan di Stocholm pada tahun 1996 mendefinisikan *Child Sex Exploitation* sebagai suatu penyalahgunaan sex yang dilakukan oleh orang dewasa dengan memberikan upah berupa tunai ataupun dengan berbuat baik terhadap seorang anak tersebut. *Child Sex Exploitation* juga merupakan sebuah kondisi yang sangat memprihantinkan dengan memperkejakan anak – anak yang masih dibawah umur dan hal ini juga merupakan salah satu bentuk perbudakan modern. Penemuan global menyebutkan bahwa anak – anak ini terpaksa masuk kedalam eksplorasi seksual dikarenakan kemiskinan, adanya diskriminasi, perbedaan RAS yang mengakibatkan dia dikucilkan, kekerasan, adanya konflik bersenjata, HIV/AIDS, tidak adanya dukungan moral dari keluarga, tuntutan kebutuhan dan kriminalitas. Secara umum, penyebab dari adanya eksplorasi seksual oleh anak – anak di bawah

Kamboja merupakan sebuah Negara yang terletak di antara Negara Vietnam, Thailand dan Laos. Dimana sebelah utara berbatasan dengan Laos dan Thailand, sebelah selatan berbatasan dengan negara Vietnam dan laut China Selatan, sebelah timur berbatasan dengan negara Vietnam, dan Sebelah Barat Berbatasan dengan Negara Thailand dan teluk Siam. Komoditas utama dari Negara Kamboja adalah beras dengan sektor pertanian yang menyerap sekitar tiga perempat dari tenaga kerja yang ada di Kamboja. Selain itu karet menempati posisi kedua sebagai penghasil utama di bidang perkebunan dan juga karena di Kamboja terdapat banyak anak sungai, maka sebagian penduduknya juga mencari penghasilan pada sektor perikanan. Kamboja juga bisa dikatakan dengan Negara homogen dengan 90 persen penduduknya etnis Khmer. Selain itu terdapat etnis minoritas diantaranya etnis Cham-Melayu, Vienam, Lao, Thai, dan China.<sup>4</sup> Mayoritas penduduk Kamboja beragama Budha dengan minoritas pemeluk agama Islam, dan Kristen.

<sup>4</sup>International Center for Ethnic Study. *Minorities in Cambodia*. (United Kingdom: Manchester Free Press, 1995), 8.

gandum. Beras yang masih menjadi komoditas ekspor utama Laos bergeser ke Thailand dan Vietnam. Laos bergeser ke ekspor dengan karet yang menjadi fokus utama ekspor. Sektor pariwisata di Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun ini mengalami peningkatan pesat. Sektor pariwisata mengalami peningkatan tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkembangnya sektor pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang ada.<sup>6</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya di kota-kota saja. Kota-kota merupakan tempat dimana para turis mancanegara berkumpul. Mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen penduduk yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketimpangan yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan

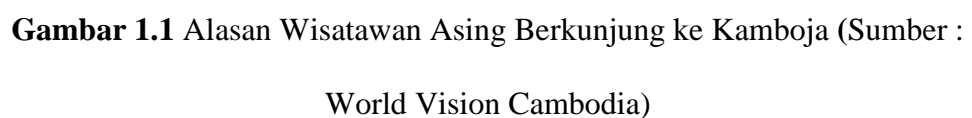
gandum. Beras yang masih menjadi komoditas ekspor utama Laos bergeser ke Thailand dan Vietnam. Laos bergeser ke ekspor dengan karet yang menjadi fokus utama ekspor. Sektor pariwisata di Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun ini mengalami peningkatan pesat. Sektor pariwisata mengalami peningkatan tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkembangnya sektor pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang ada.<sup>6</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya di kota-kota saja. Kota-kota merupakan tempat dimana para turis mancanegara berkumpul. Mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen penduduk yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketimpangan yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan

gandum. Beras yang masih menjadi komoditas ekspor utama Laos bergeser ke Thailand dan Vietnam. Laos bergeser ke ekspor dengan karet yang menjadi fokus utama ekspor. Sektor pariwisata di Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun ini mengalami peningkatan pesat. Sektor pariwisata mengalami peningkatan tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkembangnya sektor pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang ada.<sup>6</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya di kota-kota saja. Kota-kota merupakan tempat dimana para turis mancanegara berkumpul. Mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen penduduk yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketimpangan yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan

gandum. Beras yang masih menjadi komoditas ekspor utama Laos bergeser ke Thailand dan Vietnam. Laos bergeser ke ekspor dengan karet yang menjadi fokus utama ekspor. Sektor pariwisata di Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun ini mengalami peningkatan pesat. Sektor pariwisata mengalami peningkatan tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkembangnya sektor pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang ada.<sup>6</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya di kota-kota saja. Kota-kota merupakan tempat dimana para turis mancanegara berkumpul. Mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen penduduk yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketimpangan yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan

gandum. Beras yang masih menjadi komoditas ekspor utama Laos bergeser ke Thailand dan Vietnam. Laos bergeser ke ekspor dengan karet yang menjadi fokus utama ekspor. Sektor pariwisata di Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun ini mengalami peningkatan pesat. Sektor pariwisata mengalami peningkatan tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkembangnya sektor pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang ada.<sup>6</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya di kota-kota saja. Kota-kota merupakan tempat dimana para turis mancanegara berkumpul. Mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen penduduk yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketimpangan yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan

gkan Beras yang masih menjadi komoditas ekspor utama Kamboja dengan karet yang menjadi fokus utama ekspor lainnya. Selama Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun terakhir mengalami tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkembangnya sektor pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang ada.<sup>6</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya di kota-kota yang merupakan tempat dimana para turis mancanegara berdatangan mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen penduduk yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketimpangan yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan



<sup>8</sup>*“The Trafficking in Persons”* diakses pada 21 maret 2019, <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/>



Kamboja juga merupakan sebuah negara yang telah lama menjadi tujuan turis seks yang berasal dari Asia dan negara – negara barat. Kegiatan prostitusi yang meskipun saat ini dilarang oleh hukum telah merajalela diseluruh plosok negeri terutama di wilayah yang menjadi titik – titik pusat wisata. Seperti di daerah Siem Reap, pintu gerbang yang menuju ke kuil – kuil Angkor yang terkenal, di Phnom Penh yang merupakan ibukota dari Kamboja dan kota resor Sihanoukville dimana gadis – gadis muda sudah tersedia disana. Mereka biasa ditemukan dan bekerja di bar, tempat karaoke, salon pijat, dan ada juga yang berada di jalanan.

Berdasarkan penjelasan dari *Cambodia Daily* yang mengutip dari menteri pariwisata Thong Khon mengatakan bahwa terdapat 659 tempat hiburan dewasa yang berada di seluruh negeri yang mempekerjakan lebih dari 11.000 pekerja. Sebagian besar dari pekerja seks tersebut berasal dari pedesaan miskin yang ada di Kamboja, tetapi ada beberapa juga yang berasal dari negara tetangga seperti Vietnam. Prostitusi di Kamboja juga tergolong murah, dikatakan bahwa para pekerja seks tersebut menjual diri mereka dengan lima dolar akan tetapi turis barat cenderung membayar setidaknya \$20 hingga \$30. Harga tersebut jauh lebih rendah dibandingkan di Thailand yang juga salah satu tujuan wisata seks paling

[illegible]

Banyaknya angka keterlibatan anak yang berada dibawah umur, mendorong UNICEF untuk ikut berpartisipasi dalam menangani kasus pariwisata seks ini. UNICEF merupakan sebuah organisasi yang berada dibawah naungan PBB dengan kantor pusatnya yang berada di New York, Amerika Serikat. UNICEF sebagai salah satu instrumen dalam struktur PBB yang memiliki perhatian pada permasalahan yang berkaitan dengan anak – anak dan perempuan di seluruh dunia. Selain itu, UNICEF juga memberikan masukan untuk program Global dalam melawan perdagangan manusia, sebuah studi yang dilakukan oleh PBB untuk narkoba dan pengendalian pencegahan kejahatan dimana fokus mereka adalah peran yang dimainkan oleh kelompok kejahatan yang terorganisir, pola perdagangan, serta eksploitasi seksual yang ditujukan kepada anak – anak yang berada dibawah umur dan perempuan.

Sejak tahun 1952, UNICEF telah bekerja sama dengan pemerintah Kamboja dengan memberikan pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, nutrisi, perlindungan, air, sanitasi dan kebersihan, serta keterlibatan masyarakat untuk memastikan bahwa layanan tersebut dapat membantu mereka yang membutuhkan dan dalam keadaan yang darurat. UNICEF mempromosikan hak dan kesejahteraan setiap anak dalam setiap hal yang dilakukannya bersama dengan

[illegible]

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan lebih mengkaji mengenai upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang ada di Kamboja dari tahun 2016-2018. Dimana pada tahun tersebut terdapat sebuah program yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja bersama dengan pemerintah Kamboja yakni *Ministry of Social Affairs, Veteran and Youth (MoSVY)* dalam menanggulangi kasus pelanggaran anak di Kamboja termasuk juga kasus pariwisata seks anak. Program tersebut bernama *Partnership Programme for The Protection of Children(3PC)* bermula pada tahun 2011, dan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dengan memberikan beberapa target yang harus dicapai dalam kurun waktu tersebut. Selain program tersebut, UNICEF juga bekerja sama dengan *Friends International* dalam mengkampanyekan gerakan “*stop orphanage tourism*”. Selain itu, terdapat data dari NCCT menyebutkan bahwa 298 kejahatan mengenai *sex trafficking* ditemukan di Kamboja pada tahun 2016 dan mayoritas korbannya adalah anak – anak dibawah umur.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>*Migration and human trafficking prevention*, diakses pada 28 Desember 2019, [https://www.pic.org.kh/images/2017Research/20171227\\_Migration,%20Human%20Trafficking%20Prevention%20and%20Sexual%20Exploitation\\_En.pdf](https://www.pic.org.kh/images/2017Research/20171227_Migration,%20Human%20Trafficking%20Prevention%20and%20Sexual%20Exploitation_En.pdf)

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus peneliti untuk dijawab selama proses penelitian ini, ialah :

Bagaimana Upaya UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam Menangani Pariwisata Seks Anak di Kamboja Pada Tahun 2016 - 2018?

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti, tujuan penelitian diuraikan dalam bentuk pernyataan di bawah ini :

Untuk mengetahui bagaimana upaya UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja pada tahun 2016 – 2018.

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti, tujuan penelitian diuraikan dalam bentuk pernyataan di bawah ini :

Untuk mengetahui bagaimana upaya UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja pada tahun 2016 – 2018.

Melalui penelitian ini, peneliti sangat berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis maupun praktis :

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional di era kontemporer,

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional di era kontemporer,



Selain manfaat akademis, terdapat pula manfaat praktis dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti. Manfaat praktis ini berupa masukan terhadap beberapa pihak terkait, diantaranya pemerintah, UNICEF, serta masyarakat pada umumnya:

- [illegible]

## E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul “Upaya UNICEF (*United Nations of International Children’s Emergency Fund*) dalam Menangani Prostitusi Anak di Thailand Tahun 2010-2013” oleh Mas Al Mubarroq di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Dalam skripsi ini peneliti memaparkan mengenai upaya UNICEF dalam memberantas kasus prostitusi yang melibatkan anak – anak di Thailand dimulai pada tahun 1998 dimana saat itu UNICEF juga telah membangun misi permanen yang disebut sebagai *UNICEF Permanent Missions* di Bangkok dengan tujuan untuk mengatur dan melindungi permasalahan mengenai anak – anak dan perempuan di Thailand. Disini, peneliti sebelumnya juga memaparkan respon dari pemerintah Thailand terkait dengan keterlibatan UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang ada di Thailand.

2. Penelitian kedua terdapat dalam jurnal dengan judul “The Human Trafficking of Cambodian Woman and Children for Sex Industry: Internal and External Case Study” oleh Betti Rosita Sari. Dalam jurnal ini, peneliti sebelumnya membahas mengenai faktor – faktor penyebab adanya human trafficking di Kamboja. Selain itu peneliti sebelumnya juga menjelaskan mengenai pola – pola perdagangan manusia yang terjadi di Kamboja dan juga tentang bagaimana respon dari pemerintah Kamboja untuk memberantas perdagangan manusia.

Pembeda dengan peneliti yang sekarang yakni peneliti sebelumnya lebih meneliti mengenai kasus Human Trafficking dan respon dari pemerintah sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang peran peran NGO dalam hal ini peneliti menggunakan UNICEF sebagai subjek dalam penelitian.<sup>13</sup>

<sup>13</sup>Betti Rosita Sari, *The Human Trafficking of Cambodian Women and Children for Sex Industry: Internal and External Case Study*, Jurnal Kajian Wilayah 1, no. 2 (2010)

- n oleh ECPAT. Berbeda dengan penel  
at ini yang mengedepankan peran dari  
wisata seks anak yang ada di Kamboj  
*human security* serta konsep orga  
sis peran dari UNICEF.  
empat dengan judul “Peran ECPAT d  
mersial Anak di Indonesia” merupakan



5. Kelima, penelitian sebelumnya dengan judul “Upaya *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) Menangani *Sex Tourism* di Thailand” penelitian ini dilakukan oleh Raesa Oktavia dari Universitas Riau. Peneliti sebelumnya memaparkan mengenai upaya dari UNWTO dalam menangani pariwisata seks di Thailand.<sup>15</sup> Dengan teori organisasi, dalam hal ini organisasi internasional, peneliti mencoba untuk menjelaskan mengenai upaya UNWTO

<sup>15</sup>Raesa Oktavia, *Upaya United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Menangani Sex Tourism di Thailand 2009-2013*, (2015), <https://www.e-jurnal.com/2015/09/upaya-united-nations-world-tourism.html>

Berbeda dengan fokus yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini yang menjadikan UNICEF sebagai aktor *non state* dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja, selain itu peneliti saat ini juga menambahkan konsep *human security* dalam mengiringi penelitian mengenai upaya dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja.

- <sup>16</sup>Bagong Suyanto, “Child Trafficking dan Industri Seks Global”, jurnal 7/no. 1/ISSN 1907-9729, (2013): 139-154, <http://journal.unair.ac.id/JGS@child-trafficking-dan-industri-seks-global-article-6307-media-23-category.html>

1. UNICEF (*United Nations Children's Fund*)

Fungsi – fungsi yang dijalankan oleh UNICEF sebagai suatu organisasi kemanusiaan yang berada dibawah naungan PBB dan peduli terhadap masalah anak – anak adalah sebagai berikut:

- [illegible]

Tujuan utama dari UNICEF yakni untuk memberikan perawatan kesehatan yang layak dan makanan untuk anak – anak dan perempuan yang ada di dunia. Pengembangan analisis situasi anak dan wanita merupakan fungsi sentral dari mandat UNICEF. Hal tersebut dijadikan sebagai *output* program yang sangat mendukung upaya nasional dan lembaga UNICEF itu sendiri, dan juga sebagai bagian dari upaya PBB untuk mendukung kapasitas nasional dalam mempromosikan pembangunan manusia dan memenuhi hak asasi warga negara.

## 2. Pariwisata Seks Anak

Pariwisata seks anak menurut ECPAT dapat digolongkan kepada eksploitasi seksual komersial anak. Dengan penjelasan bahwa pariwisata seks anak merupakan eksploitasi seksual komersial anak yang dilakukan seseorang yang melakukan perjalanan dari daerah, wilayah geografis atau negara asal mereka untuk melakukan hubungan seks dengan anak – anak.<sup>17</sup> Menurut deklarasi dan agenda aksi untuk menentang eksploitasi seksual komersial anak mendefinisikan eksploitasi seksual komersial anak sebagai sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak – hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberi imbalan dalam bentuk uang tunai atau bisa berupa barang terhadap anak, atau melewati orang ketiga, atau melewati yang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial. Eksploitasi seksual komersial anak merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan

<sup>17</sup>ECPAT, *Child Trafficking for Sexual Purposes*, diakses pada 29 November 2019, [https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/Child-Friendly\\_Child%20Sex%20Tourism\\_2019.pdf](https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/Child-Friendly_Child%20Sex%20Tourism_2019.pdf)

Pariwisata seks anak tersebut terjadi dengan memberikan pemberian uang, pakaian, makanan atau bentuk kebaikan lainnya kepada seorang anak. Atau terdapat pihak ketiga dalam keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Pariwisata seks anak bisa terjadi di berbagai tempat seperti tempat penginapan hotel – hotel berbintang, daerah pesisir pantai, lokalisasi di daerah pelacuran, atau di daerah pedesaan. Pariwisata seks anak tersebut dapat terjadi dalam kurun waktu yang lama dimana seorang pelaku seks tersebut berteman terlebih dahulu dengan anak – anak yang rentan dan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan anak tersebut sebelum mengeksploitasi anak tersebut secara seksual. Dalam beberapa kasus lain, terdapat pihak ketiga yang berasal dari agensi perjalanan yang menyediakan layanan prostitusi anak dan membuat anak tersebut menjadi terekplotasi secara seksual.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>*Eksplorasi Seks Komersial Anak (ESKA)*, diakses pada 24 maret 2019, <https://satunothingimpossible.wordpress.com/2012/03/28/eksplorasi-seks-komersial-anak-eska/>

<sup>19</sup>ECPACT, *Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya Jawab*, (Indonesia: Restu Perinting, 2008), 6-7

Para pelaku dari pariwisata seks anak tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori. Pertama yakni wisatawan seks anak situasional, dimana mereka melakukan kegiatan seks tersebut secara coba – coba dan sebaagian ada pula yang hanya mengikuti temannya. Pada dasarnya, wisatawan tersebut tidak memiliki kecenderungan seks khusus pada anak – anak, mereka melakukan seks dengan tidak memandang umur. Hanya saja, ketika wisatawan tersebut mendapatkan kesempatan untuk melakukan seks dengan anak – anak yang berusia dibawah 18 tahun, maka wisatawan tersebut dapat memanfaatkan kesempatan itu. Kedua yakni wisatawan seks anak preferensial. Para wisatawan ini menunjukkan sebuah pilihan seks aktif kepada anak – anak. Meskipun wisatawan tersebut juga masih memiliki ketertarikan seks terhadap orang dewasa, tetapi mereka lebih memilih anak – anak untuk melakukan hubungan seks dengan anak – anak. Ketiga adalah pedofil, seorang wisatawan pedofil menunjukkan sebuah kecenderungan seksual khusus terhadap anak – anak di bawah umur. Mereka dianggap sebagai seseorang yang menderita sebuah gangguan atau penyakit klinis, pedofil tersebut bisa saja tidak menunjukkan pilihan terhadap jenis kelamin anak dan beranggapan bahwa berhubungan seks dengan anak – anak tidaklah berbahaya.<sup>20</sup>

[illegible]



## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

[illegible]



#### **4. Bab IV Penyajian dan Analisis Data**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data yang telah ditemukan selama penelitian yang berlangsung di lapangan. Data yang disajikan oleh peneliti berupa data primer maupun data sekunder. Data tersebut dapat disajikan menggunakan uraian kalimat maupun berupa tabel dan grafik serta gambar yang dapat mendukung penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan dalam penelitian dan akan dikorelasikan bersama dengan teori yang dipakai oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Peneliti akan menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja pada rentang tahun 2016-2018.

#### **5. Bab V Penutup**

Pada bab penutup peneliti menyajikan kesimpulan atas hasil yang didapatkannya selama melakukan penelitian di lapangan. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga memberikan beberapa saran terkait dengan perbaikan penelitian – penelitian serupa. Dan juga saran yang mungkin bisa berguna bagi yang diteliti.



Adanya pergeseran tersebut diawali dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keamanan manusia seperti, perdagangan orang, terorisme, kerisis pangan, perdagangan senjata ilegal, serta permasalahan pencari suaka atas diskriminasi yang menyebabkan kekerasan fisik dan pelanggaran hak asasi manusia. Dalam *human development report* oleh United Nation Development Programme (UNDP) keamanan manusia digambarkan sebagai “*freedom from fear*” dan “*freedom from want*”. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Hobbes,

*“without security ‘there is no place for industry (...), no arts, no society; and which is worst of all, continual fear, and danger death; and the life of man, solitary, poor, nasty, brutish, and short’.*

<sup>21</sup>Jackson Preece. *Security in International Relations*, (United Kingdom: University of London. 2011), 20.

1. *Human security* memiliki permasalahan yang universal dimana permasalahan ini berkaitan dengan persoalan individu yang berada di dunia baik negara yang dikategorikan miskin, berkembang, maupun negara maju.
2. Komponen dari *human security* ini bersifat independen
3. *Human security* lebih diutamakan untuk pencegahan daripada mengambil tindakan intervensi
4. *Human security* merupakan *people centered*. Dengan maksud bahwa bagaimana seorang individu bebas untuk mengutarakan pilihannya masing – masing serta kebebasan untuk hidup menurut mereka sendiri, serta kebebasan akses mereka dalam memenuhi kebutuhan dan peluang sosial serta apakah mereka hidup dalam kondisi konflik maupun dalam kondisi damai.

<sup>22</sup>John Baylis, Steve Smith, Patricia Owens. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. (Oxford University Press. 2008), 492.



Dari beberapa komponen yang telah disebutkan, peneliti mengambil satu bentuk komponen yang berkaitan dengan penelitian ini. Komponen tersebut mengacu kepada keamanan individu atau *personal security*, dimana peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap perlindungan anak melalui upaya yang dilakukan oleh UNICEF terhadap isu pariwisata seksual terhadap anak yang terjadi di Kamboja.

Anak – anak secara individu perlu mendapatkan perlindungan serta jaminan keamanan dari adanya tindakan kekerasan, pelecehan seksual, maupun keadaan yang dapat mengancam kesejahteraan anak sehingga disini anak dapat merasakan trauma dan perasaan resah serta ketakutan bahkan berada pada sebuah tekanan. Dalam hal ini, perlindungan terhadap anak dapat diupayakan melalui NGO maupun masyarakat secara individu serta Negara tentunya.

## Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu perkumpulan negara - negara yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Organisasi internasional ini di dirikan atas suatu perjanjian internasional dan beroperasi atas

<sup>23</sup>United Nations Development Programme (UNDP). *Human Development Report 1994*, (New York: Oxford University Press, 1994), 23

Batasan – batasan organisasi internasional yang diungkapkan oleh Aleroy menggambarkan karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi internasional. Batasan tersebut diantaranya, pertama, suatu organisasi yang permanen untuk melaksanakan serangkaian fungsi yang berkesinambungan. Kedua, sebuah organisasi internasional terdiri atas keanggotaan yang bersifat terbuka, artinya negara – negara yang tergabung dalam suatu organisasi tersebut bersifat sukarela dengan memenuhi syarat. Ketiga, terdapat instrument pokok yang menyatakan tujuan, struktur, serta metode – metode dalam bekerjanya suatu organisasi. Keempat, adanya suatu bagian konferensi konsultatif yang mewakili anggota secara meluas. Terakhir yakni terdapat suatu kesekretariatan yang tetap dalam melaksanakan fungsi administratif, riset dan informasi yang berkesinambungan.<sup>25</sup>

Peran dari organisasi internasional yakni memberikan ruang bagi anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan bagi masing – masing anggota. Selain itu, organisasi internasional juga memiliki peran sebagai sarana untuk berkomunikasi antar sesama anggota

<sup>24</sup>Clive Archer. *International Organization*. (London: University of Aberdeen. 1983), 33

<sup>25</sup>A Ley Roy Bennet. *International Organization: Principles and Issues*. (New Jersey: Prentice Hall, 1995), 2-3

sehingga memungkinkan bagi anggota – anggota yang tergabung mendapatkan dukungan akomodasi ataupun bantuan apabila timbul sengketa yang terjadi antara para anggota.<sup>26</sup> Clive Archer juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga peran dari organisasi internasional yakni peran sebagai instrumen, dimana organisasi internasional disini berperan sebagai sarana dan alat bagi anggota – anggotanya dalam mencapai kepentingan mereka. Setiap negara yang tergabung dalam suatu organisasi internasional tentunya memiliki tujuan dan kepentingan tersendiri dengan menjadikan organisasi internasional sebagai alat dalam mengejar kepentingan mereka.

Selanjutnya peran organisasi internasional sebagai forum memiliki pengertian bahwa organisasi tersebut menjadi wadah atau arena bagi negara – negara yang tergabung dalam organisasi untuk melaksanakan kegiatan mereka. Sedangkan yang terakhir yakni organisasi internasional berperan sebagai aktor sangat bergantung pada resolusi, rekomendasi, atau tatanan yang berkembang dari organ – organnya. Misalnya sebagai aktor independen, organisasi internasional bisa bertindak tanpa dipengaruhi oleh kekuatan – kekuatan luar dalam skala internasional.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Ambarwati&Subarno Wiratmaja. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. (Malang: Intrans Publishing. 2016). 187-189.

<sup>27</sup>Clive Archer. *International Organization*. (London : University of Aberdeen. 1983), 3.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan proposal ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif mengenai upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja pada 2016 - 2018. Analisa deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui peran dan respon masyarakat serta pemerintah Kamboja terkait dengan adanya upaya dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang ada di Kamboja. Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja beserta respon dari masyarakat dan pemerintah Kamboja.

### B. Waktu dan tempat penelitian

Adapun waktu penelitian yakni terhitung dari bulan Juli, Agustus, September dan berlokasi di Surabaya. Dalam memperoleh data – data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara penelitian kepada UNICEF Cambodia melalui email [rvojvoda@unicef.org](mailto:rvojvoda@unicef.org).

### A. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui seorang informan yang paham akan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dimana dalam hal ini adalah salah satu pihak dari UNICEF Kamboja yang peneliti wawancara melalui email. Penetapan wawancara secara langsung kepada tokoh yang dianggap mampu menjawab permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti ini dinamakan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan wawancara terstruktur kepada tokoh yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga relevan dengan desain penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui studi literatur dengan melihat data – data sekunder yang relevan dengan judul penelitian. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya hasil observasi data yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya.<sup>28</sup> Data tersebut bersumber dari dokumen- dokumen, buku, jurnal, artikel dari situs internet surat kabar, website dan lainnya.

### C. Tahap – Tahap Penelitian

1. Tahap persiapan atau pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, peneliti mulai untuk mengumpulkan pertanyaan – pertanyaan serta beberapa buku penunjang sebagai bahan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dalam memperoleh data yang diinginkan dan berkaitan dengan penelitian ini.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung. 2010), 18





Journal ini dapat peneliti gunakan untuk memperluas  
emukan.

**Analisa Data**

ata kualitatif dapat dilakukan secara induktif, dengan  
litatif ini tidak dimulai dengan adanya deduksi t  
akta – fakta empiris terlebih dahulu dengan cara p  
akukan analisis, mempelajari, dan menafsirkan s  
lapangan yang kemudian dijadikan sebuah kesimp  
lakukan oleh peneliti ketika terjun di lapangan, p

Journal ini dapat peneliti gunakan untuk memperluas  
emukan.

**Analisa Data**

ata kualitatif dapat dilakukan secara induktif, dengan  
litatif ini tidak dimulai dengan adanya deduksi t  
akta – fakta empiris terlebih dahulu dengan cara p  
akukan analisis, mempelajari, dan menafsirkan s  
lapangan yang kemudian dijadikan sebuah kesimp  
lakukan oleh peneliti ketika terjun di lapangan, p

Journal ini dapat peneliti gunakan untuk memperluas  
emukan.

**Analisa Data**

ata kualitatif dapat dilakukan secara induktif, dengan  
litatif ini tidak dimulai dengan adanya deduksi t  
akta – fakta empiris terlebih dahulu dengan cara p  
akukan analisis, mempelajari, dan menafsirkan s  
lapangan yang kemudian dijadikan sebuah kesimp  
lakukan oleh peneliti ketika terjun di lapangan, p

Journal ini dapat peneliti gunakan untuk memperluas  
emukan.

**Analisa Data**

ata kualitatif dapat dilakukan secara induktif, dengan  
litatif ini tidak dimulai dengan adanya deduksi t  
akta – fakta empiris terlebih dahulu dengan cara p  
akukan analisis, mempelajari, dan menafsirkan s  
lapangan yang kemudian dijadikan sebuah kesimp  
lakukan oleh peneliti ketika terjun di lapangan, p

Journal ini dapat peneliti gunakan untuk memperluas  
emukan.

**Analisa Data**

ata kualitatif dapat dilakukan secara induktif, dengan  
litatif ini tidak dimulai dengan adanya deduksi t  
akta – fakta empiris terlebih dahulu dengan cara p  
akukan analisis, mempelajari, dan menafsirkan s  
lapangan yang kemudian dijadikan sebuah kesimp  
lakukan oleh peneliti ketika terjun di lapangan, p

Journal ini dapat peneliti gunakan untuk memperluas  
emukan.

**Analisa Data**

ata kualitatif dapat dilakukan secara induktif, dengan  
litatif ini tidak dimulai dengan adanya deduksi t  
akta – fakta empiris terlebih dahulu dengan cara p  
akukan analisis, mempelajari, dan menafsirkan s  
lapangan yang kemudian dijadikan sebuah kesimp  
lakukan oleh peneliti ketika terjun di lapangan, p

peneliti. Dalam penelitian kali ini peneliti mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data yang berkaitan dengan pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja pada tahun 2016 - 2018, yang kemudian disandingkan dengan konsep – konsep yang peneliti gunakan yakni konsep *human security* dan konsep organisasi internasional yang kemudian ditarik kesimpulannya untuk menentukan hasil analisis datanya. Hasil dari analisis tersebut kemudiaan akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan jalan menentukan data dan menggambarkan secara jelas sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti berdasarkan data – data yang diperoleh.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam sebuah penelitian baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif sangatlah penting. Valid atau tidaknya sebuah data yang diperoleh oleh peneliti sangatlah berpengaruh dalam sebuah penelitian. Penelitian yang memuat data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan merupakan sebuah hasil penelitian yang baik. Beberapa langkah dalam mendapatkan tingkatan data yang valid yakni dengan menggunakan ketekunan penelitian, yang berarti peneliti melakukan penelitian secara cermat dan berkesinambungan. Selanjutnya yakni menggunakan bahan referensi, yakni adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data – data yang telah ditemukan perlu dilengkapi dengan foto – foto ataupun dokumen autentik, sehingga dapat lebih dipercaya.



Secara geografis, Negara Kamboja merupakan wilayah yang terletak di

<sup>30</sup>Rahmad Bratamidjaja dkk. *Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi*. (Jakarta: PT Ichtiar dan Hoeve. 1990), 125-130.



Perekonomian Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun terakhir telah mencapai tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkonsentrasi kepada garmen, pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat menutupi tingkat kemiskinan yang ada.<sup>34</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya berfokus pada perkotaan yang merupakan tempat dimana para turis mancanegara melakukan perjalanan mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen orang miskin yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketidakstabilan perekonomian yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan sosial.<sup>35</sup>

Menurut Bank Dunia, perekonomian yang ada di Kamboja masih tergabung dalam “low income economy” atau perekonomian yang berpenghasilan rendah dengan artian bahwa pada tahun 2008 GNI per kapita mencapai \$975 atau kurang.<sup>36</sup> Dalam perkembangan SDM, Kamboja menempati ranking 126 dari 169 negara yang kemudian menempatkan Kamboja pada kuartil rendah dari negara-negara yang

<sup>36</sup> World Bank. *Cambodia Data and Statistics*. Diakses pada 23 November 2019, <https://worldbank.org/en/country/cambodia/overview>



Selain itu, skor kebebasan perekonomian Kamboja berada pada 57.8, dan menjadikan Kamboja menempati urutan ke 105 untuk perekonomian yang paling bebas dalam indeks 2019. Skor keseluruhannya menurun sebesar 0.9 poin, dengan diikuti oleh penurunan tajam dalam kebebasan perdagangan dan kesehatan fiskal yang lebih rendah melebihi peningkatan kebebasan tenaga kerja dan efektivitas peradilan. Kamboja juga berada di urutan 22 diantara 43 negara diwilayah Asia-Pasifik, dan itu merupakan skor keseluruhan yang berada dibawah rata – rata regional maupun dunia.<sup>38</sup>

ICEF Kamboja

<sup>37</sup>UNDP. *Human Development Index*. (2010), Diakses pada 2 Oktober 2019, <https://hdr.undp.org/en/statistics/>

<sup>38</sup>The Heritage Foundation. *Index of Economic Freedom: Cambodia*, (2019), Diakses pada 8 November 2019, <https://www.heritage.org/index/country/cambodia>

<sup>39</sup>Yves Beibeder. *New Challenges For UNICEF: Children, Women, and Human Rights*. (2002), 11

<sup>39</sup>Yves Beibeder. *New Challenges For UNICEF: Children, Women, and Human Rights*. (2002), 11

Setiap organisasi internasional tentunya memiliki sebuah visi dalam mencapai tujuan utama mereka dan untuk memenuhi kepentingan bersama. Visi dari UNICEF adalah menciptakan sebuah dunia yang didalamnya anak – anak dapat tumbuh dengan sehat, mendapatkan pendidikan yang layak, terlindungi dari bahaya dan dapat meraih setiap impian yang mereka impikan. UNICEF bersama dengan mitra menjangkau anak – anak yang membutuhkan perlindungan serta dukungan kapanpun dan dimanapun mereka berada. Sedangkan Misi UNICEF menurut *UNICEF statement* yakni:

- 
- <sup>40</sup>John J. Charnow. *The International Emergency Fund*. (Washington D.C.: Department of State Bulletin. 1947), 1-2

2. UNICEF dengan dipandu oleh Konvensi yang mengatur mengenai hak – hak anak dan berusaha untuk menetapkan hak – hak anak sebagai sebuah prinsip etika yang bertahan lama dan standard internasional dalam berperilaku terhadap anak – anak
3. Menegaskan bahwa keberlangsungan hidup, perlindungan dan perkembangan anak – anak merupakan sebuah pondasi untuk pembangunan universal dalam suatu negara yang merupakan bagian integral dari kemajuan manusia
4. UNICEF memobilisasi keinginan politik dan pendanaan dalam membantu negara – negara khususnya negara berkembang. Menjamin bahwa panggilan pertama hanya untuk anak – anak dan membangun sebuah kebijakan yang tepat serta memberikan pelayanan terbaik untuk anak – anak serta keluarga mereka
5. UNICEF berkomitmen untuk memberikan bantuan terhadap anak yang kurang beruntung seperti korban perang, bencana, kemiskinan, semua bentuk kekerasan, berbagai macam eksploitasi seksual, dan terhadap anak yang cacat
6. Melindungi hak – hak anak yang berada pada keadaan darurat. UNICEF merespon dengan cepat serta memberikan fasilitas yang tersedia untuk para mitranya dan mereka yang memberikan kepedulian terhadap anak – anak dalam meringankan penderitaan anak – anak. Hal tersebut dilakukan

7. UNICEF bukanlah pendukung kuat bagi suatu negara secara khusus dan kerjasama yang terjalin terbebas dari diskriminasi. Dalam setiap bantuan yang diberikan, negara yang paling membutuhkan serta anak – anak yang kurang beruntung merupakan prioritas utamanya.
8. Tujuan UNICEF melalui program suatu negara mendukung mempromosikan kesetaraan hak – hak perempuan dalam mengembangkan perpolitikan, perkembangan sosial, dan perekonomian suatu negara
9. Bekerja sama dengan seluruh mitra dalam mencapai tujuan pembangunan manusia berkelanjutan yang diadopsi oleh komunitas dunia serta mereleasikan visi perdamaian dan kemajuan sosial yang diabadikan dalam piagam PBB.<sup>41</sup>

Kantor pusat UNICEF yakni berada di New York City, dengan kantor perwakilan UNICEF yang tersebar di berbagai wilayah merupakan unit – unit yang mendukung kegiatan UNICEF, memberikan nasihat, dan sebagai wadah dalam pembuatan program dan logistik. Dibawah tanggungjawab menyeluruh dari kepala perwakilan UNICEF bagi negara bersangkutan, para pengelola program membantu departemen – departemen dan lembaga – lembaga yang terikat untuk

<sup>41</sup>UNICEF, *UNICEF: Mission Statement*, diakses pada 12 november 2019, [https://www.unicef.org/about/who/index\\_mission.html](https://www.unicef.org/about/who/index_mission.html)

mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerjasama bersama dengan UNICEF.

Dukungan serta kerjasama yang diberikan oleh UNICEF lebih mengutamakan pelayanan – pelayanan yang terkait dengan bantuan yang diberikan kepada penyelamatan jiwa anak – anak serta melindungi kesehatan dan memantau perkembangan mereka. Dengan mengurangi angka kematian yang terjadi pada bayi dan anak, kecacatan dan pemberantasan penyakit yang dilakukan dalam satu dasawarsa dapat dilakukan dengan melalui pemberian lapangan pekerjaan kepada masyarakat, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja secara sukarela dengan menjadi volunteer, serta memberikan pelayanan yang baik dari dan untuk masyarakat itu sendiri.

Sumber pendanaan yang diperoleh UNICEF berasal dari sumbangan dan bantuan dari pemerintah secara sukarela, badan – badan antar pemerintah, organisasi – organisasi internal yang ada dalam suatu masyarakat, dan perorangan. Sebagian besar dana yang diperoleh UNICEF ini berasal dari sumbangan oleh pemerintah, akan tetapi disini UNICEF bukan merupakan organisasi anggota yang berada dibawah kendali pemerintah yang kemudian mendapat anggaran tersendiri yang diberikan oleh pemerintah. Baik negara maju maupun negara berkembang memberikan sumbangan mereka kepada UNICEF pada setiap tahunnya, yang secara keseluruhan bisa dikatakan sekitar tiga seperempat dari pendapatan UNICEF.

Selain itu, dana yang di dapatkan oleh UNICEF juga berasal dari penjualan souvenir seperti kartu ucapan, kalender, dan alat – alat tulis kepada masyarakat, bantuan perorangan, hasil dari konser – konser amal yang dilakukan oleh UNICEF, bantuan hibah dari organisasi – organisasi lainnya. Dalam hal ini, UNICEF terus berupaya untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan pihak lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan pendanaan yang lebih banyak serta menciptakan mitra kerjasama yang lebih luas.

Mitra kerja sama UNICEF dalam menjalankan program – programnya diantaranya yakni dari negara – negara berkembang, dimana dukungan relatif lebih besar diberikan kepada negara – negara berkembang dengan memberikan berbagai program yang menguntungkan bagi anak – anak yang berada di negara tersebut. Selanjutnya yakni komite – komite nasional UNICEF yang sebagian besar terdapat di negara – negara maju. Komite nasional disini memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memberikan dukungan atas program – program yang telah ditetapkan oleh UNICEF dengan memberikan bantuan keuangan dengan kegiatan – kegiatan yang bersifat promotif, mendidik, dan informatif. Selain itu, dalam mencapai tujuannya UNICEF juga menerapkan program – program sosial kemanusiaan. Rehabiltasi anak dan pemeliharaan kesehatan anak menjadi tujuan utama UNICEF tanpa membedakan ras, keyakinan, suku, dan kebangsaan.

UNICEF bersama dengan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dalam suatu negara membangun suatu kerjasama yang erat secara sukarela. Dengan

Sebagai suatu organisasi yang diberi mandat untuk melindungi anak, UNICEF merupakan satu – satunya organisasi yang secara khusus disebutkan dalam konvensi hak anak sebagai sumber bantuan dan nasihat. Di Kamboja dalam hal pendanaan disini UNICEF mendapatkan dukungan dari USAID, serta menjalin kerja sama dengan kementrian sosial Kamboja, juga menjalin kerja sama dengan *Ministry of Social affair, Veterans and Youth Rehabilitation* (MoSVY) dan anggota kemitraan yang menangani tentang perlindungan anak – anak yang tergabung dalam program 3PC yakni terdiri dari *Friends International, Cambodian children's Trust, Children's Future International, Damnok Toek, Friends International Kaliyan Mith.*

---

<sup>42</sup>Rudina Vojvoda, pesan email kepada penulis, 2 September 2019.



asi pasca adanya kekerasan ataupun pelecehan seksual yang d  
but, serta memberikan alat pelacak untuk memantau perkemb  
ang sedang menjalani reintegrasi dengan keluarga dan lingk  
aru.

### a Seks Anak di Kamboja

ngan mengenai perjalanan pariwisata di dunia telah disertai d  
amnya bentuk perjalanan dan pariwisata. Bentuk perkemb  
wisata saat ini dapat berupa kegiatan perjalanan untuk volunt  
n akomodasi melalui teman. Pertumbuhan pariwisata telah t

asi pasca adanya kekerasan ataupun pelecehan seksual yang d  
but, serta memberikan alat pelacak untuk memantau perkemb  
ang sedang menjalani reintegrasi dengan keluarga dan lingk  
aru.

### a Seks Anak di Kamboja

ngan mengenai perjalanan pariwisata di dunia telah disertai d  
amnya bentuk perjalanan dan pariwisata. Bentuk perkemb  
wisata saat ini dapat berupa kegiatan perjalanan untuk volunt  
n akomodasi melalui teman. Pertumbuhan pariwisata telah t

asi pasca adanya kekerasan ataupun pelecehan seksual yang d  
but, serta memberikan alat pelacak untuk memantau perkemb  
ang sedang menjalani reintegrasi dengan keluarga dan lingk  
aru.

### a Seks Anak di Kamboja

ngan mengenai perjalanan pariwisata di dunia telah disertai d  
amnya bentuk perjalanan dan pariwisata. Bentuk perkemb  
wisata saat ini dapat berupa kegiatan perjalanan untuk volunt  
n akomodasi melalui teman. Pertumbuhan pariwisata telah t

Dapat diestimasikan terdapat sekitar 24.000 anak – anak di Kamboja yang tinggal dan bekerja di Jalanan dan itu semua rentan mengalami kekerasan, pelanggaran, serta termasuk pula eksploitasi seksual dan tidak menutup kemungkinan pariwisata seks anak.<sup>44</sup> Pariwisata seksual yang dialami oleh anak – anak juga dapat disebabkan oleh sistem pemerintahan yang rapuh, korupsi yang meluas, jumlah anak yang tidak memadai mekanisme perlindungan, serta pembangunan pariwisata besar – besaran, ditambah dengan adanya factor budaya dan sosiologis juga berpengaruh dan berperan dalam penyalahgunaan anak.

Pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja tidak hanya terjadi oleh anak – anak Kamboja saja, akan tetapi juga terdapat perempuan yang berasal dari negara lain dan mereka menjadi korban trafficking hingga ke Kamboja. Sebaliknya, perempuan dan anak – anak di Kamboja tidak menutup kemungkinan juga mengalami kasus trafficking. Berikut merupakan penyebab dari semakin berkembangnya pariwisata seks anak yang ada di Kamboja :

Kamboja merupakan salah satu negara yang menurut U.S Department of State berada pada status *Trafficking* level *Tier 2*, yang artinya Kamboja merupakan

<sup>44</sup>ECPAT International. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.* (2011). 9

## 2. Budaya Masyarakat di Kamboja

<sup>45</sup>*The Trafficking in Persons.* Diakses pada 29 maret 2019, <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/>>  
<sup>46</sup>*Tier Placement.* Diakses pada 29 maret 2019, <https://2009-2017.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2016/258696.htm>

Para turis atau wisatawan yang berkunjung ke kamboja biasanya mereka mencari perempuan yang masih perawan. Bahkan orang kamboja sendiri mengatakan bahwa berhubungan seks dengan perempuan yang masih perawan merupakan sesuatu yang sangat berharga. Para pria di Kamboja juga percaya bahwa jika mereka berhubungan dengan seorang perawan maka akan membawa sebuah keberuntungan, memperpanjang hidup, dan terbebas dari penyakit AIDS.

<sup>47</sup>Jeffrey Hays. *Sex and Prostitution in Cambodia*. (2008) Diakses pada 29 September 2019, [http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5\\_2c/entry-2893.html](http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5_2c/entry-2893.html)

Salah satu penyebab terjadinya pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja adalah karena meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kamboja. Para wisatawan tersebut lebih memilih untuk melakukan perjalanan ke Kamboja dikarenakan Kamboja merupakan sebuah negara yang dikenal dengan popularitas tujuan pariwisata seksnya selain dari negara – negara seperti Thailand, India, dan sebagainya. Selain itu, apabila melakukan perjalanan ke Kamboja juga relatif lebih murah untuk akomodasi serta biaya hidup selama berada di Kamboja, serta juga terkenal sebagai negara dengan reputasi penegakan hukum yang lemah. Alasan lainnya juga dikarenakan terdapat upaya pencegahan besar – besaran yang terjadi di Thailand dan juga terbukti efektif sehingga mendorong para pedofil tersebut untuk merubah destinasi mereka menuju ke Kamboja.

Pariwisata berperan penting dalam mendorong ekspansi perekonomian kamboja pada beberapa tahun terakhir ini. menurut data yang dipaparkan oleh OEDC, pertumbuhan PDB tahunan rata – rata yakni sejumlah 7.2% terhitung dari tahun 2011 – 2015 dan tampaknya hal tersebut akan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Sejak tahun 2000, pengembangan pariwisata melalui sector

[illegible]

nasional berjalan dengan lancar. Dimana total pengunjung yang berkunjung ke Kamboja yang mayoritas turis telah meningkat sepuluh kali lipat hingga menjadi 5.6 juta orang pada setiap tahunnya, dengan peningkatan PDB yang meningkat dari 6.2% menjadi 16.3% persen selama kurun waktu 2010 – 2017.<sup>49</sup> Berikut merupakan tabel terkait dengan jumlah kedatangan wisatawan ke Kamboja.

**Tabel 4.1** Kedatangan Wisatawan Asing ke Kamboja<sup>50</sup>

Years	Int'l Tourist Arrivals		Average Length of Stays (Days)	Hotel Occupancy (%)	Int'l Tourism Receipts (Million US\$)
	Number	Change (%)			
1993	118,183	-	N/A	N/A	N/A
1994	176,617	49.4	N/A	N/A	N/A
1995	219,680	24.4	8.00	37.0	100
1996	260,489	18.6	7.50	40.0	118
1997	218,843	-16.0	6.40	30.0	103
1998	286,524	30.9	5.20	40.0	166
1999	367,743	28.3	5.50	44.0	190
2000	466,365	26.8	5.50	45.0	228
2001	604,919	29.7	5.50	48.0	304
2002	786,524	30.0	5.80	50.0	379
2003	701,014	-10.9	5.50	50.0	347
2004	1,055,202	50.5	6.30	52.0	578
2005	1,421,615	34.7	6.30	52.0	832
2006	1,700,041	19.6	6.50	54.8	1,049
2007	2,015,128	18.5	6.50	54.8	1,400
2008	2,125,465	5.5	6.65	62.7	1,595
2009	2,161,577	1.7	6.45	63.6	1,561
2010	2,508,289	16.0	6.45	65.7	1,786
2011	2,881,862	14.9	6.50	66.2	1,912
2012	3,584,307	24.4	6.30	68.5	2,210
2013	4,210,165	17.5	6.75	69.5	2,547
2014	4,502,775	7.0	6.50	67.6	2,736
2015	4,775,231	6.1	6.80	70.2	3,012
2016	5,011,712	5.0	6.30	68.9	3,212
2017	5,602,157	11.8	6.60	71.3	3,638
2018	6,201,077	10.7	7.00	72.2	4,375

Sumber: Ministry of tourism

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terdapat kenaikan jumlah turis yang datang ke Kamboja pada setiap tahunnya. Pertumbuhan pariwisata Kamboja yang pesat pada akhir – akhir ini dapat menjadikan suatu ancaman bagi anak – anak yang berada di Kamboja. Para wisatawan asing yang berkunjung ke Kamboja

<sup>49</sup>*Cambodia*. Diakses diakses pada 15 Desember 2019, <http://www.oecd.org/dev/asia-acific/saao-2019-cambodia.pdf>

<sup>50</sup>Ministry of Tourism, *Tourism Ministry Report: year 2017*, (Statistic and Ministry Tourism Department Cambodia, 2017), 1

Pariwisata seks anak di Kamboja umumnya terjadi di daerah yang merupakan kota – kota besar yang berada di Kamboja. Seperti daerah ibu kota Phnom Penh, daerah tujuan wisata seperti Siem Reap, dan Sihanoukville serta daerah perbatasan seperti Battambang dan Banteay Mancheay. Menurut kementerian pariwisata Kamboja, pariwisata seks juga terjadi di wilayah bagian timur dari Kamboja yang juga dikenal sebagai eco-wisata.

<sup>51</sup>“*Child Trafficking in Cambodia*“ diakses pada 21 maret 2019, <http://www.spiegel.de/international/child-trafficking-in-cambodia-the-50-baby-a-339105.html>





tinggal di desa yang terpencil. Berikut merupakan tabel jumlah populasi penduduk Kamboja menurut Umur saat ini.

**Table 4.2** Populasi penduduk Kamboja menurut Umur<sup>54</sup>

Age Group	Males	Male %	Females	Female %	Total Age Group Population	Age Group's share of total population
0-14	2,639,388	51.05%	2,530,943	48.95%	5,170,331	30.92%
15-24	1,506,768	50.42%	1,481,863	49.58%	2,988,631	17.88%
25-54	3,222,828	48.53%	3,417,648	51.47%	6,640,476	39.72%
55-64	475,127	42.87%	633,054	57.13%	1,108,181	6.63%
65+	318,313	39.23%	493,039	60.77%	811,352	4.85%

Sumber: Worldmeter Cambodia

Data di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 30.92 persen penduduk Kamboja berusia di bawah 15 tahun. Dengan jumlah tertinggi rata – rata umur penduduknya berumur 25-54 tahun dengan jumlah sebanyak 39.72 persen. Diketahui bahwa di dunia, sebanyak 6,2 juta anak – anak yang meninggal dibawah usia 15 tahun, dan tidak menutup kemungkinan Kamboja menjadi salah satu negara dengan angka kematian anak – anak yang tinggi.

Selain itu, kurangnya masalah catatan kelahiran yang ada juga menjadi salah satu penyebab dari pariwisata seks yang terjadi pada anak – anak di Kamboja. Sebanyak 44 persen anak – anak yang tinggal di pedesaan terpencil di Kamboja tidak mempunyai akta kelahiran. Tidak adanya daftar kelahiran anak dapat menyebabkan tidak meratanya pertumbuhan penduduk karena tidak adanya

<sup>54</sup>Cambodia Population, diakses pada 20 oktober 2019, <https://www.worldometers/world-population/cambodia-population/>

## 5. Orphanage Tourism

*Orphanage* merupakan sebuah panti asuhan yang dikunjungi oleh turis mancanegara. Turis tersebut datang ke panti asuhan untuk menyaksikan pertunjukan yang dibawa oleh anak – anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Para wisatawan tersebut melakukan perjalanan mereka sebagai seorang volunteer, dengan begitu para wisatawan tersebut dapat berinteraksi langsung dengan anak – anak, memberikan mereka bantuan dana, menyumbangkan mainan, alat tulis, dan memberikan kehidupan yang lebih baik untuk anak – anak. Akan tetapi keadaan tersebut tidak selalu menjadi sedemikian rupa. keinginan untuk memberi tersebut dilatarbelakangi oleh iklan promosi yang berada di media sosial dengan melihat gambar anak – anak yang membutuhkan bantuan.

[illegible]

Pariwisata panti asuhan di Kamboja atau lebih dikenal dengan *orphanage tourism* ini terlepas dari niat baik dari para wisatawan justru menimbulkan banyak kerugian dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan. Pariwisata panti asuhan ini lebih banyak merusak masa depan anak – anak dari pada membantu perlindungan terhadap anak, pembatasan terhadap hak – hak anak dan standar pendidikan, serta pemisahan anak dengan keluarganya. Anak – anak yang tergabung dalam panti asuhan ini kebanyakan mereka bukanlah anak yatim piatu, mereka merupakan anak – anak yang berasal dari daerah terpencil, dalam keadaan miskin, dan anak – anak yang berada di jalanan. Mereka diajak bergabung dengan panti asuhan tersebut yang berada di kota dengan jaminan kehidupan yang layak. Akan tetapi, disana mereka mendapatkan perlakuan yang sebaliknya. Mereka dipaksa untuk bekerja dengan menghibur para wisatawan yang datang mengunjungi mereka. Mereka tidak diberangkatkan ke sekolah, bahkan barang pemberian dari wisatawan volunteer seperti mainan, peralatan sekolah, pakaian dan sebagainya dijual dalam bentuk materi. Dan hal ini terjadi pada panti asuhan yang berada di Kamboja, tidak semuanya tapi kebanyakan mereka melakukan hal tersebut.

Kemungkinan terburuk dari pariwisata panti asuhan ini adalah para wisatawan pedofil yang berkunjung dan mereka mengeksploitasi seksual anak – anak tersebut tanpa adanya pengawasan dan dapat menjadi sebuah ancaman bagi keselamatan anak - anak. Lebih parahnya lagi jika terdapat para wisatawan yang bertemu secara khusus kepada pemilik panti asuhan tersebut untuk mendapatkan akses lebih. Bagi para pemimpin panti asuhan, tentunya bisnis seperti ini sangat

menguntungkan bagi mereka. Sementara bagi para relawan yang menyumbangkan dana mereka mendapatkan kepuasan sosial, sedangkan anak – anak mungkin tidak mendapatkan apa – apa. Anak – anak tidak seharusnya menjadi tempat wisata, namun banyak panti asuhan yang mendapatkan keuntungan dari niat baik para relawan tersebut. Data dibawah ini akan menjelaskan banyaknya anak – anak yang tinggal di orphanage atau panti asuhan.

**Tabel 4.3** Jumlah panti asuhan dan jumlah anak yang tinggal di rumah perawatan anak, berdasarkan jenis kelamin dan provinsi<sup>56</sup>

Province	Number of RCIs	Number of Children		
		Girls	Boys	Total
Phnom Penh	117	3.164	3.077	6.241
Siem Reap	80	1.019	1.129	2.148
Battambang	36	691	777	1.468
Preah Sihanouk	15	334	735	1.069
Kandal	20	399	463	862
Kampong Speu	15	365	465	830
Kampong	17	385	426	811
Kampong Thom	23	278	295	573
Kampong Chhnang	16	184	181	365
Banteay Meanohey	9	149	181	330

<sup>56</sup>UNICEF. *A Statistical Profile of child Protection in Cambodia*. (UNICEF Cambodia. 2018), 8



pendidikan yang ada di Kamboja kebanyakan tidak sesuai dengan system yang ada. Menurut UNICEF, meskipun tingkat pendaftaran pada tingkat sekolah dasar sangatlah tinggi, akan tetapi banyak dari anak – anak tersebut yang tidak naik kelas dan mengulangi kembali kelas mereka. Sehingga dapat diperkirakan anak – anak tersebut harus menempuh sekitar 10 tahun untuk menyelesaikan pendidikan mereka.<sup>57</sup> Hal tersebut terjadi karena mereka selain sekolah juga pergi untuk membantu orang tua mereka. Putus sekolah setelah sekolah dasar, marak terjadi kepada sejumlah anak perempuan dikarenakan alasan keamanan karena rumah mereka jauh dan terpencil.

## 7. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan yang ada di Kamboja menjadi salah satu faktor penyebab dari adanya pariwisata seks anak yang ada di Kamboja. Kemiskinan menjadikan anak – anak harus terlibat dalam industri seks pariwisata yang ada di Kamboja dan dengan terpaksa melakukan apapun untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tidak jarang masyarakat di Kamboja mengirimkan anak – anaknya ke tempat – tempat seks yang ada di kota – kota besar di Kamboja, mereka menjual anak – anak mereka demi mendapatkan uang untuk

[illegible]



## 8. Tingkat Korupsi

Kamboja merupakan sebuah negara dengan tingkat pemerintahan yang terbilang menempati Korupsi tertinggi di Asia Tenggara. Kamboja berada pada tingkat ke 156 dari 176 negara yang tergabung dalam indeks persepsi korupsi tahun 2016 yang dilakukan oleh Transparency Internasional. Dan kemudian mendapatkan gelar sebagai negara terkorup di Asia Tenggara dan negara terkorup ketiga di Asia-Pasifik dengan skala yang lebih luas. Berikut merupakan data mengenai indeks persepsi korupsi untuk negara – negara yang berada di wilayah Asia Tenggara.

[illegible]

Sumber: Ticambodia

Perubahan peringkat Kamboja yang pada awalnya 156 di tahun 2016 menjadi 161 pada tahun 2017 karena dimasukkannya empat negara tambahan yang masuk kedalam indeks dari awalnya jumlah keseluruhan pada tahun 2016 sebanyak 176 menjadi 180 pada tahun 2017. Dengan adanya penambahan peringkat ini, perubahan peringkat Kamboja tidak dapat diartikan sebagai suatu bentuk kemerosotan dari kinerja Kamboja dengan artian pada tahun 2017 lebih buruk daripada tahun – tahun sebelumnya. Berikut merupakan perbandingan

[illegible]

Dari grafik diatas, dapat dikatakan bahwa negara Kamboja berada dibawah dari Myanmar dalam indeks Korupsi yang terjadi di Asia Tenggara. Singapura merupakan negara yang tergolong bersih dari pemerintahan yang korupsi.

Korupsi menjadi salah satu hambatan dalam menekan semakin maraknya pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja. Menurut U.S Departemen of States melalui “*The 2009 Trafficking in Person Report*”, korupsi di Kamboja merupakan sebuah permasalahan yang besar. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa oknum pemerintahan dan penegak hukum yang menerima suap dengan tujuan agar dapat memfasilitasi kegiatan perdagangan seks anak maupun jenis pelanggaran lainnya. Permasalahan korupsi tersebut juga menghambat penyelidikan dan penuntutan atas kasus tersebut, dikarenakan pelaku diyakini

<sup>60</sup>*Cambodia Corruption Index*, diakses pada 25 November 2019, [http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation\\_ENG\\_Final.pdf](http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation_ENG_Final.pdf)

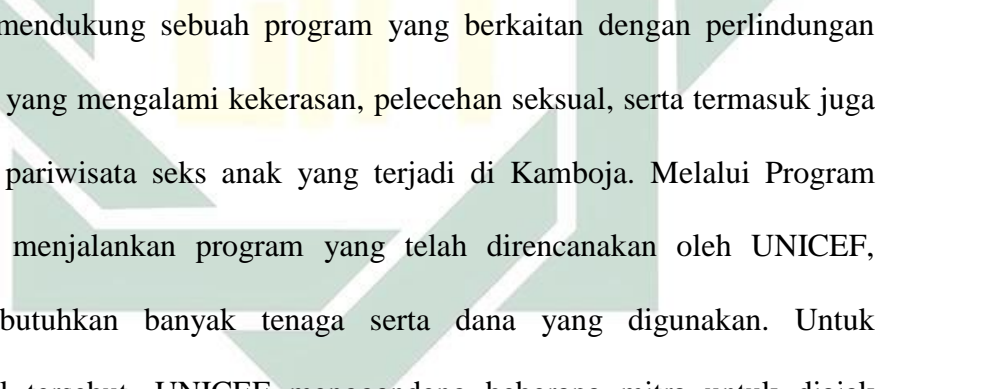
#### **D. Upaya UNICEF Kamboja dalam Menangani Pariwisata Seks Anak di Kamboja**

UNICEF Kamboja memiliki berbagai rancangan rencana pada aspek – aspek yang lebih spesifik mengenai perlindungan anak, dan juga perencanaan yang lebih khusus yang ditujukan kepada pemerintahan serta organisasi kemanusiaan yang berada di Kamboja. UNICEF menyadari bahwa untuk mengimplementasikan rancangan – rancangan yang berkaitan dengan perlindungan anak diperlukan beberapa inisiatif pemikiran yang berbeda, melalui koordinasi – koordinasi dengan berbagai pihak, serta memerlukan biaya yang tidak sedikit. Maka dengan membuat *action plan* yang berada pada sektor tertentu, UNICEF berharap bisa menggandeng kementerian dan organisasi yang terlibat dalam perlindungan anak serta berada dalam sektor tersebut agar dapat memperkuat kinerja dan pengimplementasian rancangan perencanaan yang sudah ditulis. Tiga tingkat

[illegible]

UNICEF mendukung sebuah program yang berkaitan dengan perlindungan terhadap anak yang mengalami kekerasan, pelecehan seksual, serta termasuk juga kemungkinan pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja. Melalui Program Mitra, dalam menjalankan program yang telah direncanakan oleh UNICEF, mereka membutuhkan banyak tenaga serta dana yang digunakan. Untuk memenuhi hal tersebut, UNICEF menggandeng beberapa mitra untuk diajak melakukan aksi bersama dan mendiskusikan berbagai hal terkait dengan perlindungan anak dan perempuan di Kamboja. Program tersebut yakni *Partnership Programme for The Protection of Children* (3PC). Merupakan sebuah program UNICEF Kamboja yang dilakukan bersama dengan MoSVY (*Ministry of Social Affair, Youth and Rehabilitation*), *Friend's International*, dan para mitra

mendukung sebuah program yang berkaitan dengan perlindungan



<sup>62</sup>UNICEF Cambodia Child Protection Quarterly Brief 1 October – Desember 2018. (2018), 7

lib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

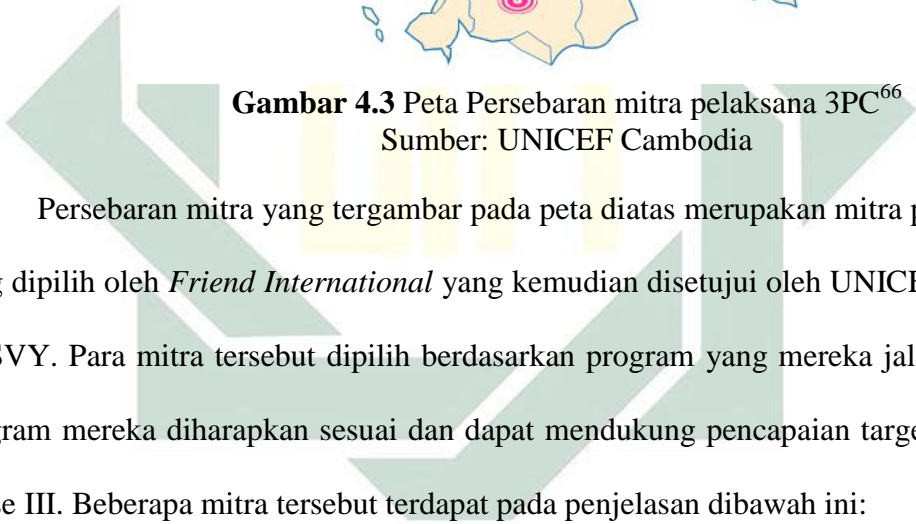
Program ini berjalan dari mulai mei 2016 hingga Desember 2018. Adapun target lokasi yang akan digunakan untuk penerapan program ini adalah Provinsi Battambang, Provinsi Kandal, Provinsi Phnom Penh, Provinsi Preah Sihanouk, Siem Reap, Banteay Meanchey, dan Provinsi Prey Veng. Dimana Strategi yang digunakan disini adalah dengan membangun sebuah system yang mencakup kapasitas nasional dan subnasional. Selanjutnya melakukan kolaborasi bersama dengan MoSVY dan dari sector NGO dengan melakukan koordinasi, membangun jaringan, dan rujukan. Dengan memiliki beberapa patner untuk kerjasama serta memiliki keahlian yang berbeda diharapkan mampu memberikan kontribusi dan saling melengkapi, satu inisiatif yang berhasil dari satu mitra dapat diterapkan

<sup>64</sup>3PC Review Final 2014, diakses pada 15 November 2019, <http://3pc-cambodia.org/wp-content/uploads/3PC-Review-Final-11-June.pdf>

Program tersebut ditargetkan pada tahun 2018 dengan hasil sejumlah 24.000 anak yang mengalami kekerasan mendapatkan preventif dan responsif terhadap perlindungan anak. Kemudian sebanyak 3.500 anak dapat dipulangkan dari panti asuhan kepada keluarganya dan ke komunitas yang dapat melindungi anak – anak. Selanjutnya dapat memberikan remedi bagi 2.500 anak yang tidak lulus sekolahnya melalui sekolah non formal. Kemudian sebanyak 2.150 anak disekolahkan kembali ke sekolah public. Mengumpulkan sebanyak 130.000 orang secara sukarela untuk mengkampanyekan terkait dengan bahaya pariwisata seks anak. Dan terakhir yakni mengumpulkan orang untuk mengkampanyekan mengenai pencegahan perlakuan kekerasan terhadap anak dan pemisahan keluarga.<sup>65</sup>

<sup>65</sup>UNICEF. *Project Brief Ministry of Social Affairs, Veterans and Youth Rehabilitation Partnership Programme for The Protection of Children (3PC) Phase III (2016-2018)*. 3.





**Gambar 4.3** Peta Persebaran mitra pelaksana 3PC<sup>66</sup>  
Sumber: UNICEF Cambodia

Persebaran mitra yang tergambar pada peta diatas merupakan mitra yang dipilih oleh *Friend International* yang kemudian disetujui oleh UNICEF CAMBODIA. Para mitra tersebut dipilih berdasarkan program yang mereka jalankan. Program mereka diharapkan sesuai dan dapat mendukung pencapaian target pada bab III. Beberapa mitra tersebut terdapat pada penjelasan dibawah ini:

**Gambar 4.3** Peta Persebaran mitra pelaksana 3PC<sup>66</sup>  
Sumber: UNICEF Cambodia

Persebaran mitra yang tergambar pada peta diatas merupakan mitra yang dipilih oleh *Friend International* yang kemudian disetujui oleh UNICEF CAMBODIA. Para mitra tersebut dipilih berdasarkan program yang mereka jalankan. Program mereka diharapkan sesuai dan dapat mendukung pencapaian target pada bab III. Beberapa mitra tersebut terdapat pada penjelasan dibawah ini:

1. *Cambodian Children's Trust (CCT)*  
Merupakan sebuah organisasi masyarakat non-profit bergerak pada pendidikan sekuler dan memungkinkan anak-anak yang berada di Battambang terlepas dari kemiskinan. Anak-anak ini akan menjadi pemimpin yang baik, etis, dan berguna.

1. *Cambodian Children's Trust (CCT)*  
Merupakan sebuah organisasi masyarakat non-profit bergerak pada pendidikan sekuler dan memungkinkan anak-anak yang berada di Battambang terlepas dari kemiskinan. Anak-anak ini akan menjadi pemimpin yang baik, etis, dan berguna.

<sup>66</sup>UNICEF. *Project Brief Ministry of Social Affairs, Veterans and Youth Rehabilitation Programme for The Protection of Children (3PC) Phase III (2016-2018)*, 6.

Organisasi ini juga bermitra dengan para keluarga yang rentan untuk membangun jaringan dukungan disekitar mereka bersama – sama dalam menciptakan rencana keselamatan dan pemberdayaan. Membuat rencana untuk memastikan bahwa keluarga di wilayah tersebut dapat mengatasi permasalahan dan tantangan dalam hidup mereka serta memastikan peluang bagi anak – anak untuk berkembang.<sup>67</sup>

Memiliki sebutan “drop water” dalam bahasa inggris dan “goutte d’eau” dalam bahasa perancis. Merupakan sebuah organisasi di Kamboja yang bekerja dengan keluarga serta anak – anak yang rentan. Pelayanan yang ada di Damnok Toek semuanya disediakan secara keseluruhan untuk mendukung anak – anak yang rentan di Kamboja dengan cara yang tepat.

[illegible]

### 3. Kaliyan Mith

#### 4. Komar Rikreay (KMR)

## 5. Krousar Thmey

<sup>68</sup>*Damnok Toek*, diakses pada 28 Desember 2019, <http://www.damnoktoek.org>

kamboja dengan tujuan utamanya adalah untuk mentransfer semua sekolah agar terdaftar pada pemerintahan di tahun 2020.

## 6. Mith Samlanh

Dalam bahasa inggris memiliki artian ‘teman’ merupakan sebuah organisasi lokal yang bekerja bersama anak – anak atau remaja yang terpinggirkan atau mengalami diskriminasi. Selain itu bekerja sama dengan keluarga dan lingkungan mereka untuk membangun masa depan mereka lebih baik.

## 7. M'Lop Tapang

Sebuah organisasi yang berusaha untuk memberikan tempat yang aman bagi anak – anak di Provinsi Sihanoukville, dengan memberikan dukungan kepada setiap anak yang bermasalah. Organisasi ini menawarkan akses pendidikan, pemulangan kembali ke keluarga, pelatihan kecakapan hidup dengan memberikan kegiatan yang lebih bervariasi, memberikan kegiatan yang menghibur, dan memastikan memberikan perlindungan dari semua bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada anak – anak.

## 8. Samatapheap Khnom (SKO)

Sebuah organisasi yang didedikasikan untuk meningkatkan kondisi kehidupan keluarga miskin dan rentan di Kamboja melalui penyediaan program yang mempromosikan hak asasi manusia dan mendukung akses ke layanan yang



Selanjutnya yakni memberikan edukasi kepada masyarakat maupun pemerintah. Bentuk edukasi yang dilakukan oleh UNICEF yakni dengan mengadakan beberapa konferensi serta diskusi kepada pemangku kebijakan dan masyarakat. Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh UNICEF yakni *INSPIRE Conference*. Bersama dengan MoSVY dan *World Health Organization (WHO)*, UNICEF ikut aktif dalam mengorganisasikan konferensi INSPIRE yang memiliki tujuan untuk mengakhiri adanya kekerasan terhadap anak. Kegiatan konferensi tersebut di adakan di Kamboja tepatnya di Phnom Penh dan diikuti oleh 21 negara delegasi dengan mendiskusikan berbagai macam strategi untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak.

[illegible]



dan strateginya diinformasikan oleh INSPIRE. Terdapat tujuh strategi yang ditargetkan oleh INSPIRE. Strategi tersebut yakni pengimplementasian dan penegakan hukum, norma dan nilai – nilai, lingkungan yang aman, dukungan orang tua dan pengasuh, penguatan pendapatan dan ekonomi, pemberian dukungan dan respon, serta pendidikan dan life skill.

### E. Analisa Data

Dari beberapa paparan data yang telah peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya, pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari analisis peneliti berdasarkan data – data yang telah peneliti jelaskan sebelumnya dengan menggunakan konsep yang telah peneliti paparkan pada bab dua. Dalam sub bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan beberapa upaya yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja pada tahun 2016 – 2018.

Kasus pariwisata anak saat ini marak terjadi di berbagai belahan dunia. Saat ini, kasus pariwisata seks anak mulai memasuki wilayah Kamboja dan Vietnam dikarenakan terdapat penumpasan secara signifikan yang terjadi di Thailand, sehingga para wisatawan yang menginginkan kepuasan akan seks tersebut berpindah lokasi ke Kamboja dan Vietnam. Hal tersebut dapat terjadi karena letak geografis Kamboja yang berdekatan dengan Thailand dimana pada sebelah utara Kamboja berbatasan dengan Laos dan Thailand, sebelah selatan berbatasan dengan negara Vietnam dan laut China Selatan, sebelah timur berbatasan dengan



Pariwisata seks anak merupakan dampak dari berbagai permasalahan yang terjadi di Kamboja seperti adanya peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke kamboja, banyaknya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Kamboja memungkinkan terjadinya pariwisata seks anak di Kamboja. Karena tujuan turis yang datang ke Kamboja diketahui sebanyak 22 persen mereka menggunakan perjalanan mereka untuk seks. Selanjutnya peningkatan jumlah kasus pelanggaran terhadap anak juga tidak terlepas dari budaya masyarakat Kamboja yang tidak bisa membantah aturan dan perintah dari orang tua. Kemudian minimnya catatan kelahiran yang terdaftar pada pemerintahan sipil disertai dengan angka kelahiran yang meningkat menjadikan anak – anak di Kamboja sulit untuk mendapatkan pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan publik lainnya dikarenakan mereka tidak mempunyai catatan kelahiran secara resmi. Sehingga para anak – anak tersebut kemungkinan besar dapat masuk ke panti asuhan karena orang tua mereka telah tertipu dengan iming – iming dari pihak panti asuhan yang menawarkan jaminan kehidupan anak – anak tersebut. Selain itu faktor lainnya adalah Kemiskinan, anak – anak yang hidup di Kamboja dan berada pada keadaan miskin membuat mereka terpaksa membantu keuangan keluarga mereka dengan bekerja. Karena faktor kemiskinan pula orang tua mereka tega untuk menjual mereka pada orang – orang yang berada di bisnis seks tersebut. Dan sekali lagi mereka juga dikirimkan ke *orphanage* atau sebuah panti asuhan yang di dalamnya anak – anak disuruh untuk menjalani kehidupan yang

Sesuai dengan konsep organisasi internasional yang mengutamakan keuntungan bagi para anggotanya, dengan fungsi menyediakan hal – hal yang dibutuhkan bagi kerja sama yang dilakukan antar Negara dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi anggota yang tergabung di dalamnya dan untuk masyarakat secara luas. Disini peran UNICEF Kamboja sebagai organisasi internasional berjalan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh negara Kamboja yakni dengan mengurangi jumlah pelanggaran yang terjadi dengan melibatkan anak – anak di dalamnya. UNICEF menyediakan berbagai macam perencanaan dan program – program terkait dengan perlindungan terhadap anak – anak Kamboja yang mengalami pelanggaran. Hal tersebut dirasa sesuai dengan fungsi dari organisasi internasional yang juga memberikan pelayanan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama.

[illegible]

Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh UNICEF, maka fungsi dari organisasi internasional sebagai alat yang digunakan oleh suatu negara dalam mencapai kepentingannya dapat terpenuhi. Seperti adanya kerjasama antara pemerintah Kamboja dalam hal ini adalah kementerian sosial yang bekerja sama dengan UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi Kamboja.<sup>71</sup> UNICEF juga berusaha untuk merangkul masyarakat agar dapat berperan dalam memperbaiki kualitas hidup anak – anak khususnya pada negara berkembang, dengan melakukan berbagai koordinasi dengan pemerintah setempat sehingga setiap masyarakat dapat bersosialisasi terhadap norma internasional.

<sup>70</sup>Clive Archer. *International Organization*. (London: University of Aberdeen. 1983). 12.

<sup>71</sup>UNICEF. *Combatting Child and Women Trafficking*. (2005), 4.

Dari target tersebut dapat dilihat pada tabel yang telah peneliti paparkan diatas bahwa terdapat penurunan jumlah kasus pelanggaran yang terjadi pada anak – anak di Kamboja. Tabel diatas merupakan sebagian kecil dari kasus pelanggaran yang terjadi, karena UNICEF Kamboja hanya mengambil beberapa pelanggaran

[illegible]

Dalam kasus pariwisata seks anak dimana anak – anak dijadikan tempat bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kamboja untuk melakukan perjalanan wisata ataupun melakukan perjalanan bisnis sebagai pemuas nafsu mereka, para wisatawan tersebut selain datang untuk berwisata juga menggunakan kesempatan untuk berburu *virginity* atau keperawanan disana. Apabila dikaitkan dengan konsep *Human Security*, yang menyatakan bahwa setiap individu berhak untuk menerima keamanan dan perlindungan dari lembaga ataupun pihak yang berkepentingan atau bisa jadi oleh sebuah organisasi. Perlindungan akan pelanggaran yang dilakukan oleh para wisatawan yang tujuan perjalanan wisata mereka adalah untuk mengeksploitasi seksual terhadap anak – anak merupakan sebuah perwujudan salah satu pernyataan dari konsep *human security* yakni semua orang secara individu mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan berhak untuk menyuarakan pendapat mereka serta bebas untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Terdapat beberapa karakteristik dari konsep *human security* yang diungkapkan oleh *The United Nations Development Programme's* (UNDP) yang berkaitan dengan kasus pariwisata seks anak serta upaya dari UNICEF dalam menangani kasus tersebut. Karakteristik yang pertama yakni *human security* memiliki

Selanjutnya, konsep *human security* ini lebih mengutamakan pencegahan daripada mengambil tindakan intervensi dan penggunaan senjata. Disini, upaya dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja lebih kepada tindakan pencegahan melalui program – program yang melibatkan masyarakat, serta organisasi – organisasi lainnya yang mengutamakan perlindungan akan kesejahteraan anak. Salah satu program tersebut adalah program UNICEF yang bekerja sama dengan MoSVY dan mitra lainnya, program tersebut bernama 3PC yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Upaya yang

p sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Selain itu, seorang ind  
iliki kebebasan dalam memenuhi kebutuhan dan peluang sosial se  
ka hidup dalam kondisi konflik maupun dalam kondisi damai. Ses  
teristik tersebut, seorang anak yang menjadi korban atas kasus  
anak di Kamboja seharusnya dapat memiliki kebebasan dalam m  
utusan dan dapat menentukan kehidupan mereka sendiri. Mereka s  
mendapatkan kehidupan yang layak seperti pendidikan, keam  
tungan sosial yang lebih baik. Dan dari sini, UNICEF sebagai organ  
iliki tujuan akan perlindungan terhadap hak – hak anak berus  
urangi keterlibatan anak – anak dalam kasus pariwisata seks  
di di Kamboja serta berusaha untuk memberikan perlindungan terh

p sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Selain itu, seorang ind  
iliki kebebasan dalam memenuhi kebutuhan dan peluang sosial se  
ka hidup dalam kondisi konflik maupun dalam kondisi damai. Ses  
teristik tersebut, seorang anak yang menjadi korban atas kasus  
anak di Kamboja seharusnya dapat memiliki kebebasan dalam m  
utusan dan dapat menentukan kehidupan mereka sendiri. Mereka s  
mendapatkan kehidupan yang layak seperti pendidikan, keam  
tungan sosial yang lebih baik. Dan dari sini, UNICEF sebagai organ  
iliki tujuan akan perlindungan terhadap hak – hak anak berus  
urangi keterlibatan anak – anak dalam kasus pariwisata seks  
di di Kamboja serta berusaha untuk memberikan perlindungan terh



<sup>73</sup>Dewi Lestari, S. H, *Hak Asasi Manusia di Indonesia di Tinjau dari Berbagai Aspek Kehidupan*, jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-3, no. 4, (2017): 32.

Respon dari Masyarakat kamboja terkait dengan adanya upaya yang dilakukan UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak ini adalah sangat antusias. Karena mereka mampu mengembalikan anak mereka yang berada di panti asuhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui sebuah cerita oleh anak – anak yang mereka dulunya tinggal di Panti Asuhan kemudian berhasil dipulangkan dan dapat bertemu dengan orang tuannya. Kisah ini berasal dari anak 14 tahun yang tinggal di dalam panti asuhan selama 1 tahun bersama dengan kakanya. Hingga mereka kembali dapat bertemu dengan orang tua mereka melalui program 3PC ini pada tahun 2016. Setiap hari dia menangis dan ingin kembali bertemu dengan orang tuanya. Orang tuanya mengirimkan mereka kepada pihak yatim piatu karena mereka yakin jika anak – anaknya akan mendapatkan perawatan yang baik sebagaimana rumor tersebar di masyarakat Kamboja. Sedangkan Kakaknya memerlukan dukungan dari keluarga karena dia selamat dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh turis yang berkeliling disekitar wilayah rumah mereka, sehingga orang tuanya mengirimkan kepada panti asuhan dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan dan menghilangkan trauma yang dimiliki kakak tersebut.

Kehidupan mereka juga berada dalam keadaan yang menurun, dimana mereka mempunyai lima anak dimana anak yang kelima masih dalam kandungan. Di panti asuhan, menurut survei yang dilakukan anak – anak yang berada di panti asuhan juga rentan terkena diskriminasi dan kekerasan dari orang – orang yang tinggal di panti asuhan tersebut. Dalam mencegah perpisahan antara anak dengan keluarga dan memastikan lingkungan yang aman dan terjaga untuk anak – anak di

p. Para anggota keluarga harus di dukung untuk merawa anak – anak n  
an baik. UNICEF mendukung dan memberikan peatihan serta me  
rja sosial dalam membantu pemerintah Kamboja mengembalikan anak  
eluarga dan lingkungan mereka.<sup>74</sup>

p. Para anggota keluarga harus di dukung untuk merawa anak – anak n  
an baik. UNICEF mendukung dan memberikan peatihan serta me  
rja sosial dalam membantu pemerintah Kamboja mengembalikan anak  
eluarga dan lingkungan mereka.<sup>74</sup>

BAB V

PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pemparan data serta analisis yang dilakukan oleh peneliti, pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan terkait dengan upaya UNICEF dalam mendukung sebuah program yang berkaitan dengan perlindungan terhadap anak yang mengalami kekerasan, pelecehan seksual, serta termasuk juga kemungkinan pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja. Dengan menggunakan konsep *Human Security* dimana fokus utama peneliti adalah terkait dengan *personal security*, peneliti menganalisis upaya perlindungan terhadap anak – anak di Kamboja yang dilakukan oleh UNICEF sebagaimana dalam konsep *personal security* yang mengacu kepada kebebasan serta perlindungan dari permasalahan yang berkaitan dengan anak – anak dan perempuan.

Beberapa kinerja atau upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja salah satunya yakni pembentukan sebuah program bekerja sama dengan MoSVY (*Ministry of Social Affair, Youth and Rehabilitation*), dan juga *Friends Internasional* menjalankan suatu program yang bernama *Partnership Programme for The Protection of Children* (3PC) dalam membuat inspeksi digital untuk memonitoring anak – anak yang tinggal di fasilitas perawatan, dan juga membuat alat pelacak untuk memantau anak – anak yang sudah dikembalikan atau dipertemukan kembali dengan





## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- International Center for Ethnic Study. 1995. *Minorities in Cambodia*. United Kingdom: Manchester Free Press.
- Rahmad Bratamidjaja dkk. 1990. *Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Preece, Jackson. 2011. *Security in International Relations*. United Kingdom: University of London
- John Baylis, Steve Smith, Patricia Owens. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Oxford University Press. 2008
- United Nations Development Programme (UNDP). 1994. *Human Development Report 1994*. New York: Oxford University Press
- Clive Archer. *International Organization*. London : University of Aberdeen. 1983.
- Bennet. A Ley Roy. *International Organization: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall. 1995.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,.Alfabeta, Bandung. 2010.
- Ambarwati &Subarno Wiratmaja. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans Publishing. 2016.
- Ericson, Emma. Anette Ronning. *Sustainable Tourism Development in Cambodia: A report about positive and negative effects of international tourism*. Karlstad: Karlstad Universitet. 2008.
- International Center for Ethnic Study. *Minrities in Cambodia*. United Kingdom: Manchester Free Press. 1995.



# Jurnal

SIREN human trafficking dta sheet: Strategic Information Response Network,  
United Nations inter-Agency Project on Human Trafficking (UNIAP):  
Phase III, October 2008 (v.1.0) : Bangkok, Thailand

Silverman, JG, Decker, MR, McCauley, HL, & Mack, KP, “Sex Trafficking and STI/HIV in Southeast Asia: Connections between Sexual Exploitation, Violence and Sexual Risk, UNDP Regional Centre in Colombo”, 2009, diakses 20 maret 2019,

Mas Al Mubarroq, “Upaya UNICEF (United Nations on International Children’s  
EmergencyFund), 2016 diakses dari  
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40524/2/MAS  
%20AL%20MUBAROQ.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40524/2/MAS%20AL%20MUBAROQ.pdf) pada 18 mei 2019

Betti Rosita Sari, *The Human Trafficking of Cambodian Women and Children for Sex Industry: Internal and External Case Study*, Jurnal Kajian Wilayah, Vol.1, No. 2, 2010, ISSN 2087-2119 @2010PSDR LIPI.

Amilya Hasya Millatina, *Peran ECPAT Dalam Menangani Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia*, Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 3, 2018, hal. 536-546 diakses pada 28 maret 2019 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>

Raesa Oktavia, *Upaya United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Menangani Sex Tourism di Thailand (2009-2013)*, 2015 diakses pada 31 maret 2013 <https://www.e-jurnal.com/2015/09/upaya-united-nations-world-tourism.html>

Bagong Suyanto, “Child Trafficking dan Industri Seks Global”, jurnal vol.7/No.1/ISSN 1907-9729, 2013, hal 139-154, diakses pada 29 maret 2019 <http://journal.unair.ac.id/JGS@child-trafficking-dan-industri-seks-global-article-6307-media-23-category.html>

- Yves Beibeder. 2002. *New Challenges For UNICEF: Children, Women, and Human Rights*
- John J. Charnow. 1947. *The International Emergency Fund*. Washington D.C.: Department of State Bulletin.
- Jeffrey Hays. 2008. *Sex and Prostitution in Cambodia*. Dari [http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5\\_2c/entry-2893.html](http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5_2c/entry-2893.html) pada 29 September 2019
- Dewi Lestari, S. H, *Hak Asasi Manusia di Indonesia di Tinjau dari Berbagai Aspek Kehidupan*, jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-3 No.4

## Media Resmi

- UNDP, *Sex Trafficking* <http://www.undp.org/>
- Children in Indonesia: Sexual Exploitation*, diakses 20 maret 2019, [www.UNICEF.org/](http://www.UNICEF.org/)
- ECPAT International. 2011. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.*
- UNICEF. 2005. *Combatting Child and Women Trafficking.*
- UNICEF. *A Statistical Profile of Child Protection in Cambodia* .UNICEF Cambodia and Division of Data, Research and Policy. 2018.
- UNICEF. *Project Brief Ministry of Social Affairs, Veterans and Youth Rehabilitation Partnership Programme for The Protection of Children (3PC) Phase III (2016-2018)*
- ECPAT International. 2011. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.*
- World Bank. *Cambodia Data and Statistics*. Diakses dari <https://worldbank.org/en/country/cambodia/overview> pada 23 November 2019
- UNDP. 2010. *Human Development Index*. Diakses dari <https://hdr.undp.org/en/statistics/> pada 2 Oktober 2019



Protokol PBB tahun 2000 dalam Ginanjar Yusuf, “Makalah Human Trafficking, Pengertian, pnanggulangan human trafficking”, diakses pada 23 maret 2019

[https://www.academia.edu/9941031/makalah\\_Human\\_Trafficking\\_Pengertian\\_Human\\_Trafficking\\_Penanggulangan\\_Human\\_Trafficking](https://www.academia.edu/9941031/makalah_Human_Trafficking_Pengertian_Human_Trafficking_Penanggulangan_Human_Trafficking)

*Eksplorasi Seks Komersial Anak (ESKA)*, diakses pada 24 maret 2019  
<https://satunothingimplosible.wordpress.com/2012/03/28/eksploitasi-seks-komersial-anak-eska/>

*The Trafficking in Persons*. Diakses dari <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/> diakses pada 29 maret 2019

*Tier* *Placement.* diakses dari <https://2009-2017.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2016/258696.htm> diakses pada 29 maret 2019

[http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation\\_ENG\\_Final.pdf](http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation_ENG_Final.pdf)

<https://www.worldometers/world-ppulation/cambodia-population/>  
*Cambodia*. Diakses dari <http://www.oecd.org/dev/asia-acific/saeo-2019-cambodia.pdf> diakses pada 15 Desember 2019

**wawancara**

Dengan pihak UNICEF Kamboja melalui email, tanggal 30 Agustus – 17 Oktober 2019